



Peran Badan Usaha Milik Kalurahan Sambimulyo dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal melalui Pengelolaan Destinasi Wisata Tebing Breksi

The Role of the Sambimulyo Village-Owned Enterprise in Empowering Local Communities through the Management of the Breksi Cliff Tourism Destination

Muftia Ariffatul Fauziah*

Departemen of Public Policy and Management, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

muftiaariffatulfauziah@mail.ugm.ac.id, 0009-0004-9385-3594

Maria Imelda Naibobe

Departemen of Public Policy and Management, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

mariaimeldanaibobe558231@mail.ugm.ac.id, 0009-0001-1573-2680

Ambar Teguh Sulistiyani

Department of Public Policy and Management, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta Indonesia

ambartegub@ugm.ac.id, 0000-0001-7142-1206

Amanda Elista

Department of Public Policy and Management, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta Indonesia

amandaelista999@gmail.com, 0009-0008-0026-0562

*Corresponding Author:

Received : 04-07-2026	Revised: 15-09-2026	Accepted: 18-09-2026	Published: 20-09-2026
-----------------------	---------------------	----------------------	-----------------------

Abstract: The transformation of Breksi Cliff from a volcanic breccia mining area into a tourism destination has posed significant challenges to the sustainability of local livelihoods in Sambirejo Village. The cessation of mining activities in 2014 resulted in the loss of income sources for miners, who had previously worked without social security, compelling local communities to transition into tourism-related occupations amid persistently high levels of rural poverty. This condition has placed the Village-Owned Enterprise (Badan Usaha Milik Kalurahan/BUMKal) of Sambimulyo Village in a strategic position to undertake both community empowerment and regional economic management functions. This study aims to examine the role of BUMKal Sambimulyo Village in empowering local communities through the management of the Breksi Cliff tourism destination, while also evaluating the social value generated through this role. The study employs a descriptive qualitative approach based on the Social Return on Investment (SROI) framework. The findings indicate that the role of BUMKal Sambimulyo Village can be understood through the interconnected processes of institutional strengthening since the early stages of management, the expansion of the local economic ecosystem involving various business groups, and improvements in well-being directly experienced by workers and surrounding communities. The transformation from a mining area into a tourism destination has created new business opportunities for local residents, strengthened institutional capacity in maintaining transparency and social



cohesion, and encouraged recognition of successful management at the national level. Nevertheless, the sustainability of these benefits remains dependent on seasonal fluctuations in tourist visits and limited funding for destination development. The findings primarily reflect the perspectives of key informants representing the management side and therefore do not fully capture the perspectives of MSME actors or direct beneficiaries within the local community. This study demonstrates that the SROI framework can be applied as a qualitative analytical approach to evaluate the social value generated by the role of village-owned enterprises in managing post-mining tourism destinations.

Keywords: Community Empowerment, Role of BUMKal, Post-Mining Tourism Destination

Abstrak: Transformasi Tebing Breksi dari kawasan pertambangan batu breksi vulkanik menjadi destinasi wisata menghadirkan tantangan signifikan terhadap keberlanjutan mata pencaharian masyarakat lokal di Desa Sambirejo. Penghentian aktivitas pertambangan pada tahun 2014 menyebabkan hilangnya sumber pendapatan para penambang yang sebelumnya bekerja tanpa jaminan sosial, sehingga masyarakat dituntut untuk beralih ke sektor pariwisata di tengah kondisi kemiskinan perdesaan yang masih relatif tinggi. Kondisi tersebut menempatkan Badan Usaha Milik Kalurahan (BUMKal) Desa Sambimulyo pada posisi strategis dalam menjalankan fungsi pemberdayaan masyarakat sekaligus pengelolaan ekonomi kawasan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran BUMKal Desa Sambimulyo dalam memberdayakan masyarakat lokal melalui pengelolaan destinasi wisata Tebing Breksi, sekaligus mengevaluasi nilai sosial yang dihasilkan dari peran tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan kerangka Social Return on Investment (SROI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran BUMKal Desa Sambimulyo dapat dipahami melalui keterkaitan antara penguatan kelembagaan sejak tahap awal pengelolaan, perluasan ekosistem ekonomi lokal yang melibatkan berbagai kelompok usaha, serta peningkatan kesejahteraan yang dirasakan secara langsung oleh pekerja dan masyarakat sekitar. Transformasi kawasan pertambangan menjadi destinasi wisata telah membuka peluang usaha baru bagi masyarakat, memperkuat kapasitas kelembagaan dalam menjaga transparansi dan kohesivitas sosial, serta mendorong pengakuan terhadap keberhasilan pengelolaan di tingkat nasional. Meskipun demikian, keberlanjutan manfaat tersebut masih dipengaruhi oleh fluktuasi musiman jumlah kunjungan wisatawan serta keterbatasan pendanaan untuk pengembangan kawasan. Temuan penelitian ini terutama merepresentasikan perspektif informan kunci dari sisi pengelola, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan perspektif pelaku UMKM maupun masyarakat sebagai penerima manfaat secara langsung. Penelitian ini menunjukkan bahwa kerangka SROI dapat diterapkan sebagai pendekatan analitis kualitatif untuk mengevaluasi nilai sosial yang dihasilkan dari peran badan usaha milik desa/kalurahan dalam pengelolaan destinasi wisata pascatambang. Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Peran BUMKal, Destinasi Wisata Pascatambang

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Peran BUMKal, Destinasi Wisata Pascatambang

How to Cite: Fauziah, M. A., Naibobe, M. I., Sulistiyan, A. T. ., & Elista, A. (2026). Peran Badan Usaha Milik Kalurahan Sambimulyo dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal melalui Pengelolaan Destinasi Wisata Tebing Breksi. *Indonesian Journal of Public Administration and Policy*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.70742/ijpap.v2i1.1153>

PENDAHULUAN

Pengentasan kemiskinan di Indonesia masih menjadi isu strategis dalam pembangunan nasional, khususnya kemiskinan di wilayah perdesaan yang karakteristiknya bersifat multidimensional dan struktural (World Bank, 2020). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada Maret 2025 tingkat kemiskinan di perdesaan mencapai 11,03%, jauh lebih tinggi dibandingkan tingkat kemiskinan di wilayah perkotaan sebesar 6,73%. Jumlah penduduk miskin di Indonesia tercatat sebanyak 23,85 juta orang, dengan konsentrasi terbesar berada di Pulau Jawa yang mencapai 12,32 juta jiwa atau 52,75% dari total angka kemiskinan nasional. Meskipun angka kemiskinan ekstrem berhasil ditekan dari 1,26% pada Maret 2024 menjadi 0,85% pada Maret 2025, kesenjangan antara desa dan kota tetap menjadi pekerjaan rumah yang belum terselesaikan (Badan Pusat Statistik, 2025). Fakta ini menegaskan bahwa intervensi pembangunan perlu difokuskan pada pemberdayaan ekonomi desa secara produktif dan berkelanjutan.

Pemerintah Indonesia merespons tantangan tersebut melalui Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang memberikan kewenangan luas kepada desa untuk mengelola sumber dayanya sendiri. Salah satu instrumen kunci dalam Undang-Undang tersebut adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Salah satu BUMDes di Indonesia yang berhasil meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal dan membantu mengurangi kemiskinan melalui pengelolaan *Community Based Tourism* adalah BUMDes Sambimulyo Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang saat ini sudah berganti nama menjadi BUMKal Desa Sambimulyo. Menurut Kholiq Widiyanto, Ketua Pengelola Tebing Breksi (2026), BUMKal Desa Sambimulyo berdiri sejak tahun 2016 dengan nama BUMDes Sambimulyo, yang dilatarbelakangi oleh adanya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dan juga dengan adanya objek wisata Tebing Breksi. Berdirinya BUMKal Sambirejo bertujuan untuk meningkatkan PAD, menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pengembangan potensi desa serta pemberdayaan masyarakat. BUMKal Desa Sambimulyo berhasil memberdayakan masyarakat melalui pengelolaan objek wisata Tebing Breksi, sebuah kawasan pertambangan batu breksi vulkanik yang aktif sejak tahun 1980-an, yang bertransformasi menjadi objek wisata dengan omset miliaran rupiah, setelah aktivitas penambangan dihentikan pada tahun 2014.

Pengelolaan Tebing Breksi oleh BUMKal Desa Sambimulyo merupakan strategi sadar pemerintah desa dan masyarakat untuk memastikan bahwa keuntungan ekonomi dari pariwisata tidak “bocor” ke investor luar, melainkan kembali kepada masyarakat desa. Selain itu pengelolaan objek wisata ini bertujuan mengedukasi masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya alam yang ada dan sekaligus merawat lingkungan tetapi juga memperoleh manfaat ekonomi. Melalui kolaborasi antara pemerintah, BUMKal dan masyarakat lokal timbul dampak *multiplier effect* yang signifikan terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan penyerapan tenaga kerja di tingkat desa (Putra & Nuryana, 2025). Dengan demikian, Tebing Breksi bukan hanya destinasi wisata, tetapi contoh nyata bagaimana pengelolaan aset lokal dapat diarahkan menjadi sumber penghidupan dan penguatan ekonomi masyarakat desa. Pengelolaan destinasi wisata Tebing Breksi oleh BUMKal Desa Sambimulyo telah mampu memberdayakan masyarakat lokal melalui keterlibatan 524 orang pelaku wisata yang terdiri dari pengelola Tebing Breksi sebanyak 113 orang, driver dan JIP sebanyak 122 orang, hunting foto 50 orang, pedagang UMKM sebanyak 180 orang, guide 10 orang, *trainer outbond* 5 orang dan pembangunan tebing breksi sebanyak 20 orang. Melalui pengelolaan yang baik,

pendapatan BUMKal Desa Sambimulyo melalui pengelolaan Tebing Breksi meningkat dari Rp.1.458.754 pada saat awal pengelolaan tahun 2015 menjadi Rp.1.159.534.486 pada tahun 2024, dengan kontribusi bagi PAD Kalurahan Sambirejo sebanyak Rp.836.531.598 pada tahun 2023 dan Rp.525.435.411 pada tahun 2024. Kontribusi kepada Kalurahan kemudian digunakan kembali untuk pembangunan di wilayah Kalurahan Sambirejo sendiri.

Keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat di Kalurahan Sambirejo melalui pengelolaan wisata Tebing Breksi tidak dapat diukur hanya dari jumlah wisatawan atau pendapatan tiket, tetapi bagaimana Tebing Breksi dikelola secara baik oleh BUMKal Desa Sambimulyo dengan memberdayakan masyarakat lokal, yang secara terpaksa harus merubah mata pencaharian dari penambang menjadi pelaku wisata. Selain itu, pengelolaan destinasi wisata baru dapat disebut berhasil apabila ia menghasilkan perubahan sosial-ekonomi yang nyata bagi masyarakat lokal, terutama bagi kelompok yang rentan terhadap kemiskinan, seperti peningkatan pendapatan rumah tangga, kesempatan kerja, kualitas hidup, akses infrastruktur, dan peluang usaha lokal (Muganda et al., 2010). Karena itu, penelitian ini memerlukan pendekatan yang mampu menangkap nilai sosial secara lebih utuh, bukan hanya nilai finansial. Di sinilah pendekatan *Social Return on Investment* (SROI) menjadi relevan, karena panduan SROI menjelaskan bahwa kerangka ini digunakan untuk mengukur, mengelola, dan mempertanggungjawabkan nilai sosial atau dampak sosial suatu program atau intervensi (Nicholls et al., 2012). Dengan demikian, pertanyaan penelitian yang kemudian muncul untuk menjawab analisis di atas adalah:

1. Bagaimana peran BUMKal desa Sambimulyo dalam memberdayakan masyarakat lokal melalui pengelolaan destinasi wisata Tebing Breksi?
2. Bagaimana nilai sosial dari peran tersebut dapat dipetakan dan dievaluasi dalam pendekatan *Social Return on Investment* (SROI)?

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan badan hukum yang didirikan oleh desa dan/atau bersama desa-desa guna mengelola usaha, memanfaatkan aset, mengembangkan investasi dan produktivitas, serta menyediakan jasa pelayanan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa (PP No. 11 Tahun 2021, Pasal 1). Secara normatif, BUMDes pertama kali diamanatkan melalui Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa sebagai instrumen kelembagaan yang dirancang untuk mengoptimalkan potensi ekonomi desa secara mandiri dan berkelanjutan.

Sulistiyani (2017) dalam karyanya yang berjudul *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* mendefinisikan pemberdayaan sebagai suatu proses menuju keadaan yang berdaya, yaitu suatu kondisi di mana individu maupun komunitas memiliki daya, kekuatan, atau kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, menyelesaikan persoalan yang dihadapi, serta mengarahkan perkembangan dirinya secara mandiri. Berbeda dari pendekatan charity yang memberikan bantuan tanpa membangun kapasitas, pemberdayaan berorientasi pada kemandirian yang berkelanjutan.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis evaluatif berdasarkan kerangka *Social Return on Investment* (SROI) milik Nicholls et al. (2012). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan bagaimana BUMKAL Desa Sambimulyo menjalankan perannya dalam memberdayakan masyarakat melalui pengelolaan destinasi wisata Tebing Breksi, dilihat dari pengalaman dan sudut pandang pihak yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan kawasan tersebut. Hal ini sejalan dengan gagasan Moleong (2017) bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh informan kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk narasi. Di samping itu, penelitian deskriptif kualitatif menekankan gambaran tentang suatu fenomena melalui data empiris yang ditemukan di lapangan (Sandelowski, 2000). Analisis evaluatif berdasarkan kerangka SROI dimanfaatkan untuk mengidentifikasi dan memetakan nilai sosial yang muncul dari peran BUMKAL Desa Sambimulyo dalam mengelola destinasi wisata Tebing Breksi sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat.

SROI merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami, mengukur, dan memetakan perubahan sosial, ekonomi, maupun lingkungan yang muncul dari adanya suatu kegiatan, di mana dalam konteks ini ialah kegiatan pengelolaan destinasi wisata oleh BUMKAL Desa Sambimulyo (Nicholls et al., 2012). Dalam praktiknya, SROI tidak hanya fokus pada manfaat ekonomi yang dihasilkan, tetapi juga pada perubahan sosial yang dirasakan oleh pemangku kepentingan akibat peran kelembagaan BUMKAL. Akan tetapi, penelitian ini tidak sepenuhnya melakukan perhitungan rasio SROI karena adanya keterbatasan data kuantitatif. Maka dari itu, SROI dalam konteks ini digunakan untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi secara kualitatif agar dapat memetakan input, output, outcome, dan impact yang dihasilkan dari peran BUMKAL Desa Sambimulyo dalam mengelola Tebing Breksi sebagai destinasi wisata pasca tambang.

Penggunaan kerangka SROI juga didasari oleh kedudukan BUMKAL sebagai badan usaha milik desa/kalurahan yang secara normatif diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa sebagai instrumen penguatan ekonomi dan kelembagaan desa (Republik Indonesia, 2014). Ramadana dan Ribawanto (2010) menjelaskan bahwa keberadaan badan usaha milik desa idealnya tidak berhenti pada fungsi bisnis semata, tetapi juga berfungsi sebagai penguat ekonomi dan kelembagaan desa yang melibatkan partisipasi warganya. melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami sejauh mana peran pengelolaan yang dijalankan BUMKAL Desa Sambimulyo berkontribusi terhadap perubahan kehidupan masyarakat lokal di kawasan Tebing Breksi. Elemen SROI dan operasionalisasinya dalam konteks penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Elemen SROI

ELEMEN SROI	DEFINISI	OPERASIONALISASI FOKUS ANALISIS
<i>Input</i>	Pemanfaatan sumber daya untuk melakukan aktivitas atau intervensi.	Kebijakan desa, modal dan sarana-prasarana awal, regulasi internal BUMKAL, dukungan pemerintah kalurahan, serta kerja sama kelembagaan dalam pengelolaan Tebing Breksi.
<i>Output</i>	Produk atau kegiatan yang muncul dari penggunaan input.	Program kerja BUMKAL, unit usaha wisata yang terbentuk, lapangan kerja yang tercipta, serta kebijakan tata kelola (termasuk pengaturan tarif lapak) bagi pelaku usaha lokal.
<i>Outcome</i>	Perubahan dari sisi pemangku kepentingan sebagai akibat dari output.	Peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes), kapasitas dan pendapatan pelaku usaha, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, dan perbaikan taraf hidup warga sekitar.
<i>Impact</i>	Outcome yang sudah dikurangi faktor eksternal sehingga menggambarkan perubahan yang dihasilkan dari program/kegiatan.	Perubahan tata kelola ekonomi desa dan penguatan kemandirian masyarakat lokal pascaperalihan kawasan tambang menjadi destinasi wisata.
<i>Sustainability</i>	Elemen pelengkap untuk melihat keberlanjutan manfaat yang dihasilkan dari peran kelembagaan.	Strategi promosi, regenerasi pengurus, dan tata kelola BUMKAL yang menjamin keberlangsungan manfaat pemberdayaan dalam jangka panjang.

Sumber: Diolah peneliti dari Nicholls et al. (2012)

Lokasi dan Informan

Penelitian dilaksanakan pada kawasan *Geoheritage* Tebing Breksi yang berlokasi di Kalurahan Sambirejo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena Tebing Breksi merupakan lokus dalam kuliah lapangan untuk melihat bagaimana proses transformasi daerah tambang menjadi daerah wisata serta melihat bagaimana peran BUMKAL Desa Sambimulyo dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan destinasi wisata pasca tambang. Pemilihan lokasi ini juga relevan dengan studi sejenis yang menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan Tebing Breksi erat kaitannya dengan pendekatan *community-based tourism* yang melibatkan kelembagaan lokal (Mervelito et al., 2020).

Informan utama dalam penelitian ini adalah Ketua Pengelola Tebing Breksi sekaligus pengurus BUMKAL Desa Sambimulyo, Bapak KhiloqWidiyanto, yang merupakan representasi

BUMKal Desa Sambimulyo dalam pengelolaan operasional kawasan wisata. Posisi informan ini penting karena yang bersangkutan terlibat sejak proses peralihan kawasan tambang menjadi destinasi wisata pada tahun 2015 sehingga memiliki pemahaman menyeluruh mengenai kebijakan, program, dan tantangan kelembagaan dalam mendorong pemberdayaan masyarakat setempat. Sebagai pelengkap, data dari informan utama dilengkapi dengan dokumen kelembagaan BUMKal Desa Sambimulyo, seperti laporan pertanggungjawaban dan profil organisasi, guna memperkaya pemahaman atas peran BUMKal yang tidak sepenuhnya dapat tergambar hanya melalui wawancara satu pihak.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2013:225) data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, sedangkan data sekunder ialah sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada peneliti. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Ketua Pengelola Tebing Breksi serta observasi langsung non partisipatif, di mana peneliti datang secara langsung ke lokasi namun mempertahankan posisi sebagai tamu (Kostera dalam Tawakkal & Rohman, 2022). Wawancara digunakan untuk menggali kebijakan, program dan strategi BUMKal Desa Sambimulyo dalam memberdayakan masyarakat melalui pengelolaan Tebing Breksi, termasuk bagaimana BUMKal mengatur akses, distribusi manfaat, dan dukungan terhadap pelaku usaha lokal.

Selain wawancara, digunakan pula observasi lapangan untuk mengamati secara langsung pengelolaan kawasan, interaksi antara pihak pengelola dengan pelaku usaha dan wisatawan, serta kondisi sarana-prasarana penunjang wisata. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi dilakukan dengan memotret kondisi kawasan, mencatat hasil observasi, serta mengumpulkan dokumen kelembagaan seperti profil dan laporan pertanggungjawaban BUMKal Sambimulyo. Studi pustaka digunakan sebagai pelengkap data yang telah dikumpulkan, bersumber dari artikel penelitian, regulasi terkait desa dan BUMDes, media massa maupun dokumen resmi kalurahan.

Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013:247), teknik analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri atas empat proses yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan verifikasi data. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka untuk menghimpun informasi mengenai kebijakan dan praktik pengelolaan Tebing Breksi oleh BUMKal Desa Sambimulyo. Kondensasi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan dan mentransformasikan data hasil wawancara yang masih berbentuk audio menjadi narasi, kemudian diseleksi untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan kerangka dimensi pemberdayaan yang digunakan.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian dan tabel untuk memetakan temuan berdasarkan elemen SROI, yaitu input, output, outcome, impact dan keberlanjutan (sustainability) dari peran BUMKal Desa Sambimulyo. Tahap akhir adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yaitu penafsiran temuan serta pemeriksaan kembali konsistensi data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan mengenai sejauh mana BUMKal Desa Sambimulyo berperan dalam mendorong

pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan destinasi wisata Tebing Breksi, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan peran tersebut.

Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi merupakan penggunaan data lain di luar data yang diperoleh sebagai pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan di awal (Sugiyono, 2013:274). Mengingat penelitian ini menggunakan satu informan utama, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan yang disampaikan oleh Ketua Pengelola Tebing Breksi dengan dokumen kelembagaan BUMKAL Desa Sambimulyo, seperti laporan pertanggungjawaban dan profil organisasi, untuk melihat kesesuaian antara pernyataan informan dengan catatan resmi kelembagaan.

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi di lapangan. Informasi mengenai kebijakan tarif, pengaturan akses usaha, maupun dukungan sarana-prasarana yang disampaikan dalam wawancara diverifikasi melalui pengamatan langsung terhadap praktik pengelolaan di lokasi penelitian. Dengan adanya kedua bentuk triangulasi tersebut, data yang digunakan dalam penelitian telah melalui proses pengecekan dari berbagai sumber dan teknik sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai peran BUMKAL Desa Sambimulyo dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Tebing Breksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi SROI: Pemetaan *Input, Output, Outcome, Impact* dan Keberlanjutan

Evaluasi menggunakan pendekatan Social Return on Investment (SROI) dimulai dari identifikasi elemen input, yakni seluruh sumber daya yang digunakan untuk menjalankan program pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan destinasi wisata Tebing Breksi. Nicholls et al. (2012) menjelaskan bahwa input merupakan titik awal dalam rantai penciptaan nilai sosial karena dari sinilah dapat dipahami seberapa besar modal yang diinvestasikan sebelum manfaat apapun dapat dihasilkan. Dalam konteks Tebing Breksi, input yang dapat diidentifikasi mencakup dukungan infrastruktur awal dari pemerintah, pendampingan kelembagaan dari Dinas Pariwisata Provinsi, serta sumber daya manusia yang memulai pengelolaan kawasan.

Pada fase awal, pemerintah hanya menyediakan infrastruktur dasar berupa pembangunan amfiteater, mushola dan area kuliner sebagai modal awal pengelolaan kawasan, sementara pengembangan selanjutnya sepenuhnya bergantung pada kemampuan pengelola dan masyarakat secara mandiri (Widiyanto, K., n.d.). Pengelolaan di awal bahkan hanya bertumpu pada 5 orang yang bertahan akibat keterbatasan pembiayaan, menjadikan sumber daya manusia awal ini sebagai modal yang paling kritis sekaligus paling rentan. Input pengetahuan juga menjadi bagian penting dari proses ini. Pengelola melakukan studi banding ke Bali Alas Kedaton pada tahun 2015 dan secara aktif memanfaatkan hasil penelitian mahasiswa, dosen, serta tamu sebagai referensi dalam mengembangkan kawasan (Widiyanto, K., n.d.). Selain itu, pelatihan dari pemerintah, NGO, maupun yang dilakukan secara swasabada seperti digital marketing dan pelatihan bahasa turut menjadi bagian dari investasi kapasitas yang ditanamkan sejak awal.

Berdirinya BUMKal Desa Sambimulyo pada tahun 2016 yang dilatarbelakangi UU Desa 2014 dan keberadaan Tebing Breksi menjadi input kelembagaan yang paling strategis (Widiyanto, K., n.d.). Kehadiran BUMKal memberikan payung hukum yang memungkinkan seluruh aktivitas ekonomi desa dikelola secara terstruktur dan akuntabel. Dalam kerangka Sulistiyani (2017), ketersediaan input kelembagaan ini mencerminkan tahap awal pemberdayaan berupa penciptaan iklim yang memungkinkan masyarakat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara mandiri.

Output: Terbentuknya Ekosistem Ekonomi Lokal

Dari input yang tersedia, output yang dihasilkan menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan dalam rentang waktu yang relatif singkat. Elemen output dalam kerangka SROI merujuk pada produk dan kegiatan yang muncul langsung dari pemanfaatan input (Nicholls et al., 2012). Dalam konteks Tebing Breksi, output yang paling terlihat adalah pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam pengelolaan destinasi. Dari yang semula hanya 5 orang, kini Tebing Breksi dikelola oleh 140 karyawan tetap yang bekerja dalam berbagai fungsi pengelolaan kawasan (Widiyanto, K., n.d.). Pertumbuhan ini mencerminkan bahwa investasi input awal telah berhasil menciptakan kapasitas pengelolaan yang jauh lebih besar. Output kelembagaan juga tampak dari terbentuknya berbagai kelompok ekonomi yang menopang aktivitas wisata, meliputi kelompok UMKM, kelompok fotografi, dan kelompok jip wisata (Widiyanto, K., n.d.). Keberadaan kelompok-kelompok ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi wisata tidak hanya terpusat pada satu jenis usaha, melainkan telah mendorong diversifikasi yang melibatkan berbagai segmen masyarakat lokal. Selain itu, BUMKal sebagai payung kelembagaan juga berhasil mengembangkan beragam unit usaha di luar pariwisata, mencakup toko desa, simpan pinjam, percetakan, dapur SPPG, balkondes, dan minisoccer, yang semakin memperluas cakupan output ekonomi desa. Dalam perspektif Goodwin & Santilli (2009), output semacam ini merupakan bukti bahwa pengelolaan berbasis komunitas mulai menciptakan distribusi manfaat yang lebih merata di antara berbagai kelompok masyarakat lokal.

Output di bidang pemasaran juga tidak kalah penting. Tebing Breksi telah memiliki tim pemasaran khusus beranggotakan 6 orang yang menangani konten digital, editing, narasi, hingga pemasaran offline dan kerja sama dengan pelaku industri wisata (Widiyanto, K., n.d.). Kapasitas pemasaran ini mendorong output jangkauan yang luar biasa, salah satunya terwujud melalui penyelenggaraan event internasional InterHaze yang dihadiri 3.000 peserta dari 44 negara. Output-output tersebut secara keseluruhan menggambarkan bahwa program pengelolaan Tebing Breksi oleh BUMKal telah berhasil membangun ekosistem ekonomi lokal yang luas dan beragam.

Outcome: Perubahan Nyata yang Dirasakan Masyarakat

Elemen outcome dalam kerangka SROI merujuk pada perubahan yang dirasakan oleh para pemangku kepentingan sebagai akibat langsung dari output yang telah dihasilkan (Nicholls et al., 2012). Dalam konteks Tebing Breksi, outcome yang paling terukur adalah lonjakan Pendapatan Asli Desa yang berlangsung secara dramatis. PADes yang semula hanya Rp3 juta

per tahun sebelum keberadaan Tebing Breksi, melonjak menjadi Rp17 juta pada 2015, Rp100 juta pada 2016, Rp400 juta pada 2017, Rp800 juta pada 2018, dan mencapai puncaknya sebesar Rp1,4 miliar pada 2019. Meskipun sempat menurun akibat pandemi menjadi Rp500 juta pada 2020 dan Rp400 juta pada 2021, angka tersebut kembali stabil pada kisaran Rp1 miliar sejak 2022 hingga 2025 (Widiyanto, K., n.d.). Konsistensi pemulihan ini menunjukkan ketahanan kelembagaan yang tidak mudah goyah meskipun menghadapi tekanan eksternal yang besar.

Sebesar 60% dari PADes yang berhasil dikumpulkan dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk beasiswa pendidikan, bedah rumah, bantuan RT, dan bantuan dusun (Widiyanto, K., n.d.), sehingga manfaat ekonomi yang dihasilkan tidak hanya mengendap di level kelembagaan tetapi juga mengalir langsung ke kebutuhan dasar masyarakat. Outcome di level individu karyawan juga tampak dari standar gaji minimum sebesar Rp2.600.000 per keberangkatan yang disertai perlindungan BPJS Ketenagakerjaan, sebuah perubahan yang sangat kontras dengan kondisi sebelumnya di mana 70 penambang batu gamping bekerja dengan upah harian tanpa jaminan kecelakaan kerja (Widiyanto, K., n.d.).

Outcome sosial dari sisi pengakuan kelembagaan juga sangat signifikan. BUMKal Desa Sambimulyo melalui pengelolaan Tebing Breksi berhasil meraih Juara I Anugerah Pesona Indonesia Kategori Tujuan Wisata Baru Terpopuler pada 2017, Juara 1 Desa Wisata pada 2019, dan Juara 1 Lomba Sapta Pesona pada 2020 (Widiyanto, K., n.d.). Capaian ini relevan dengan argumen Nicholls (2017) bahwa SROI berkembang sebagai pendekatan untuk menilai nilai yang diciptakan oleh aktivitas manusia, termasuk nilai yang melampaui manfaat finansial langsung. Pengakuan nasional tersebut meningkatkan kepercayaan diri masyarakat lokal dan memperkuat posisi Tebing Breksi sebagai model pengelolaan destinasi wisata berbasis pemberdayaan.

Impact dan Keberlanjutan: Transformasi Penghidupan dan Tantangan ke Depan

Elemen impact dalam kerangka SROI menggambarkan perubahan bersih yang dihasilkan dari program setelah dikurangi faktor-faktor eksternal (Nicholls et al., 2012). Dampak paling mendasar yang dihasilkan oleh program BUMKal Desa Sambimulyo adalah transformasi struktural dari ekonomi ekstraktif berbasis tambang menuju ekonomi jasa berbasis pariwisata. Kondisi awal yang hanya menempatkan masyarakat sebagai penambang harian tanpa jaminan sosial kini telah bergeser menjadi ekosistem kerja yang melibatkan 140 karyawan tetap, kelompok-kelompok ekonomi, serta ratusan pelaku UMKM yang terhubung dengan aktivitas wisata (Widiyanto, K., n.d.). Pergeseran ini sejalan dengan argumen Ellis (2000) bahwa diversifikasi mata pencaharian yang berhasil bukan hanya mengubah jenis pekerjaan, tetapi juga mengubah posisi masyarakat dalam struktur ekonomi lokal secara lebih fundamental.

Dampak pada tataran tata kelola juga tidak kalah penting. Prinsip rukun, gotong royong, dan transparan yang diimplementasikan secara konsisten melalui rapat evaluasi mingguan setiap Rabu dan rapat pengurus setiap Senin pagi menjadi mekanisme yang menjaga kohesivitas kelembagaan dari dalam (Widiyanto, K., n.d.). Pengelola bahkan menegaskan bahwa transparansi merupakan prinsip yang paling sulit dijaga, namun justru menjadi faktor penentu keberlanjutan Tebing Breksi, karena ketidaktransparanan keuangan kerap menjadi penyebab

runtuhnya lembaga serupa di tempat lain. Dana sosial CSR sebesar 2% yang saat ini baru menjangkau 2 dusun juga direncanakan diperluas ke 8 dusun, menunjukkan arah dampak yang semakin inklusif (Widiyanto, K., n.d.).

Meskipun demikian, aspek keberlanjutan tetap menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Kawasan Tebing Breksi hanya beroperasi efektif selama 9 bulan dalam setahun karena mengalami penurunan kunjungan saat bulan puasa, musim penghujan, dan Agustus (Widiyanto, K., n.d.). Tekanan eksternal seperti kebijakan MBG dan KDMP yang menyerap sumber daya nasional secara besar, serta pelemahan nilai tukar rupiah, turut memengaruhi kondisi operasional kawasan. Rencana pengembangan ke seluruh 23 hektar yang telah memiliki master plan lengkap sejak 2022 dengan kebutuhan anggaran mencapai Rp65 miliar pun belum dapat terealisasi akibat keterbatasan pembiayaan (Widiyanto, K., n.d.). Scheyvens (1999) mengingatkan bahwa pemberdayaan melalui pariwisata hanya dapat berkelanjutan apabila komunitas memiliki kontrol nyata atas pengelolaan wisata dan memperoleh manfaat yang terdistribusi secara adil dan konsisten. Ketergantungan pada kunjungan wisatawan dari luar sangat tinggi Dimana 70% pengunjung merupakan pelajar yang lebih banyak berasal dari luar Yogyakarta. Kholiq Widiyanto menyebutkan bahwa 50% pelajar yang melakukan study tour di tebing breksi 50% berasal dari Jawa Barat. Dengan adanya kebijakan Gubernur Jawa Barat tentang pembatasan study tour kemudian turut mempengaruhi jumlah kunjungan di tebing breksi.

Dengan demikian, evaluasi menggunakan pendekatan SROI menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat melalui BUMKAL Sambimulyo telah berhasil menghasilkan nilai sosial yang melampaui sekadar pertumbuhan ekonomi. Nilai tersebut terwujud dalam transformasi struktural penghidupan masyarakat, pembentukan tata kelola kolektif berbasis nilai lokal, perlindungan sosial bagi tenaga kerja, dan redistribusi manfaat ekonomi yang menjangkau kebutuhan dasar masyarakat. Namun, keberhasilan ini bukan kondisi yang dapat dipertahankan tanpa upaya aktif. Ia memerlukan komitmen berkelanjutan terhadap promosi destinasi, penguatan kapasitas pelaku UMKM, perluasan jangkauan CSR, dan penyelesaian rencana pengembangan kawasan agar nilai sosial yang telah tercipta dapat terus berkembang secara mandiri dan berkelanjutan.

Untuk memperjelas hubungan antar elemen SROI berdasarkan temuan lapangan, sintesis nilai sosial program pemberdayaan BUMKAL Desa Sambimulyo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Analisis Nilai SROI

Elemen SROI	Temuan Tebing Breksi	Nilai Sosial yang Dihasilkan
Input	Infrastruktur awal pemerintah, studi banding, pelatihan, pendirian BUMKAL 2016, 5 pengelola awal	Fondasi kelembagaan dan kapasitas pengelolaan kawasan

Output	140 karyawan, kelompok UMKM/fotografi/jeep, tim pemasaran 6 orang, event internasional InterHaze	Ekosistem ekonomi lokal yang luas dan beragam
Outcome	PAD dari Rp3 juta → Rp1,4 miliar (puncak), 60% PAD kembali ke masyarakat, gaji minimum + BPJS, prestasi nasional	Peningkatan kesejahteraan dan pengakuan sosial masyarakat
Impact	Transformasi dari 70 penambang harian → ekosistem wisata berkelanjutan, tata kelola berbasis nilai lokal	Pergeseran struktural penghidupan masyarakat lokal
Sustainability	Operasional 9 bulan/tahun, tantangan regulasi dan pendanaan, rencana ekspansi 23 hektar	Keberlanjutan manfaat bergantung pada promosi dan inovasi berkelanjutan

Sumber: Diolah oleh Peneliti 2026

Dengan demikian, evaluasi menggunakan pendekatan SROI menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat melalui BUMKAL Desa Sambimulyo telah berhasil menghasilkan nilai sosial yang melampaui sekadar pertumbuhan ekonomi. Nilai tersebut terwujud dalam transformasi struktural penghidupan masyarakat, pembentukan tata kelola kolektif berbasis nilai lokal, perlindungan sosial bagi tenaga kerja, dan redistribusi manfaat ekonomi yang menjangkau kebutuhan dasar masyarakat. Namun, keberhasilan ini bukan kondisi yang dapat dipertahankan tanpa upaya aktif. Ia memerlukan komitmen berkelanjutan terhadap promosi destinasi, penguatan kapasitas pelaku UMKM, perluasan jangkauan CSR, dan penyelesaian rencana pengembangan kawasan agar nilai sosial yang telah tercipta dapat terus berkembang secara mandiri dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa BUMKAL Desa Sambimulyo telah berhasil menjalankan peran ganda sebagai kelembagaan ekonomi sekaligus instrumen pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata Tebing Breksi. Kedua peran ini saling menguatkan satu sama lain, di mana keberhasilan ekonomi yang dicapai BUMKAL turut membuka ruang bagi terjadinya proses pemberdayaan yang lebih luas pada masyarakat Desa Sambirejo. Menjawab rumusan masalah pertama, peran BUMKAL Desa Sambimulyo dalam memberdayakan masyarakat lokal dapat dipetakan melalui tiga tahap pemberdayaan yang ditawarkan Sulistiyan (2017).

Menjawab rumusan masalah kedua, evaluasi menggunakan pendekatan Social Return on Investment (SROI) menunjukkan bahwa kontribusi BUMKAL Desa Sambimulyo menghasilkan nilai sosial yang bersifat multidimensional. Pada elemen input, fondasi kelembagaan dan

kapasitas pengelolaan berhasil dibangun dari sumber daya yang sangat terbatas pada masa awal. Pada elemen output, BUMKal mampu menciptakan ekosistem ekonomi lokal yang luas, ditandai dengan keterlibatan 524 orang masyarakat dan terbentuknya berbagai kelompok usaha. Pada elemen outcome, dampak paling nyata tercermin dari lonjakan Pendapatan Asli Desa dari Rp3 juta menjadi puncaknya Rp1,4 miliar, peningkatan standar kesejahteraan pekerja melalui jaminan BPJS Ketenagakerjaan, serta pengakuan prestasi di tingkat nasional. Pada elemen impact, terjadi transformasi struktural yang mengubah posisi masyarakat dari pekerja tambang harian tanpa perlindungan menjadi pelaku ekonomi wisata yang lebih mandiri dan terorganisasi.

Meskipun demikian, aspek keberlanjutan (sustainability) tetap menjadi catatan penting, mengingat operasional Tebing Breksi yang masih bergantung pada musim kunjungan wisatawan serta keterbatasan pendanaan untuk pengembangan kawasan secara penuh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa BUMKal Desa Sambimulyo bukan hanya berhasil sebagai entitas bisnis yang mengelola destinasi wisata secara menguntungkan, tetapi juga berhasil menjalankan fungsi pemberdayaan yang menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek aktif dalam transformasi ekonomi desa. Nilai sosial yang dihasilkan melampaui sekadar capaian finansial, karena turut mencakup penguatan kapasitas kolektif, perlindungan sosial bagi tenaga kerja, dan redistribusi manfaat ekonomi yang menjangkau kebutuhan dasar masyarakat secara langsung.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yang perlu menjadi perhatian adalah, pertama, penelitian dilakukan dalam rangkaian kegiatan perkuliahan lapangan sehingga waktu yang tersedia untuk pengumpulan data sangat terbatas. Hal ini membatasi kesempatan peneliti untuk melakukan observasi secara mendalam atau menjangkau lebih banyak pihak yang terlibat dalam pengelolaan BUMKal Desa Sambimulyo. Kedua, data utama penelitian ini diperoleh dari satu informan utama, yaitu Ketua Pengelola Tebing Breksi, sehingga temuan penelitian lebih menggambarkan perspektif manajerial dan kelembagaan dari sisi pengelola, dan belum sepenuhnya merepresentasikan sudut pandang pelaku UMKM maupun masyarakat penerima manfaat secara langsung. Ketiga, penelitian ini terbatas dalam memperoleh data kuantitatif yang lengkap, seperti besaran nilai investasi dan manfaat finansial BUMKal secara rinci per unit usaha. Keterbatasan ini mengakibatkan analisis melalui kerangka SROI belum dapat dilakukan secara penuh untuk menghasilkan rasio SROI. Oleh karena itu, kerangka SROI dalam penelitian ini lebih digunakan secara kualitatif sebagai alat untuk mengevaluasi input, output, outcome dan dampak sosial yang dihasilkan dari peran BUMKal Desa Sambimulyo dalam mengelola destinasi wisata Tebing Breksi. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara penuh tetapi memberikan gambaran awal yang dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dengan cakupan data yang lebih luas.

Berdasarkan dari temuan-temuan yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, keberhasilan BUMKal Desa Sambimulyo dalam memberdayakan masyarakat melalui pengelolaan destinasi wisata Tebing Breksi perlu dijaga agar tidak hanya berhenti sebagai keberhasilan awal, tetapi dapat berkembang menjadi model pemberdayaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, rekomendasi penelitian yang diberikan antara lain:

1. Diversifikasi segmen wisatawan perlu segera dilakukan. Ketergantungan pada wisatawan pelajar, khususnya dari Jawa Barat, menjadikan Tebing Breksi rentan terhadap kebijakan daerah lain seperti pembatasan study tour. Pengelola dan BUMKal

perlu mengembangkan paket wisata yang menasar segmen keluarga, komunitas, wisatawan korporasi, dan wisatawan mancanegara, serta memperluas promosi ke provinsi-provinsi lain agar ketergantungan pada satu sumber kunjungan dapat dikurangi secara bertahap.

2. Atraksi di luar musim kunjungan perlu dikembangkan secara terencana. Operasional Tebing Breksi yang hanya efektif selama sekitar 9 bulan dalam setahun menunjukkan adanya kerentanan pada periode sepi, yaitu bulan puasa dan musim penghujan. Pengelola perlu merancang program atraksi khusus pada periode tersebut, seperti festival budaya musiman, pameran geologi interaktif, atau kegiatan wisata berbasis komunitas, agar pendapatan pelaku UMKM tetap terjaga sepanjang tahun.
3. Pelatihan UMKM perlu dirancang ulang agar lebih relevan dan menarik. Rendahnya respons pelaku UMKM terhadap program pelatihan yang selama ini berjalan menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dan ritme kerja mereka. Pelatihan perlu dikemas dalam format singkat, berbasis praktik, dan dikaitkan dengan insentif nyata seperti prioritas lapak atau akses modal bergulir, sehingga pelaku UMKM merasakan manfaat langsung dari keikutsertaan mereka.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada jurusan Magister Administrasi Publik, Departemen Manajemen dan Kebijakan Publik, Universitas Gadjah Mada yang telah mendukung penelitian ini.

PENDANAAN

Artikel ini tidak didanai

KONTRIBUSI PENULIS

MF bertanggung jawab atas penulisan bagian Hasil dan Pembahasan serta Kesimpulan. MIN bertanggung jawab atas penulisan bagian Pendahuluan dan Metode. ATS memberikan arahan dan pendampingan selama proses penelitian. AE memberikan evaluasi, menyusun abstract dan administrasi penelitian.

PERNYATAAN PENGGUNAAN ALAT AI

Penulis menyatakan bahwa penggunaan alat Kecerdasan Buatan (AI) dalam penyusunan karya ini terbatas hanya untuk membantu penyuntingan bahasa, pengecekan tata bahasa, dan meningkatkan kejelasan serta keterbacaan teks. AI tidak digunakan untuk menghasilkan ide utama, melakukan analisis, menafsirkan data, atau menarik kesimpulan ilmiah. Penulis bertanggung jawab penuh atas orisinalitas, keakuratan, dan integritas akademis seluruh isi artikel ini. AI tidak tercantum sebagai penulis atau kontributor dalam karya ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan dengan pihak mana pun terkait dengan proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyev, N. (2025). The Impact of Tourism on Other Sectors of the Economy. *SCIENTIFIC WORK*, 19(6), 105–108. <https://doi.org/10.36719/2663-4619/118/105-108>
- Anggraeni, M. R. R. S. (2016). Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pada kesejahteraan masyarakat pedesaan: Studi pada BUMDes di Gunung Kidul, Yogyakarta. *Modus*, 28(2), 155–167
- Arief, I., & Thahir, H. (2020). Community Based Tourism for the Concept of Village Tourism Facility Development in Papan Island. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 797(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/797/1/012006>
- Arvidson, M., Lyon, F., McKay, S., & Moro, D. (2013). Valuing the social? The nature and controversies of measuring social return on investment (SROI). *Voluntary Sector Review*, 4(1), 3–18. <https://doi.org/10.1332/204080513X13558616538885>
- Ashley, C., Boyd, C., & Goodwin, H. (2000). *Pro-poor tourism: Putting poverty at the heart of the tourism agenda*. Overseas Development Institute.
- Ashley, C., & Goodwin, H. (2007). 'Pro-poor tourism': What's gone right and what's gone wrong? *ODI Opinion*, 80, 1–8.
- Badan Geologi. (2014). Surat Keputusan Badan Geologi Nomor 1157.K/73/BGL/2014 tentang Penentuan Kawasan Cagar Alam Geologi DIY. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2025). *Persentase Penduduk Miskin Maret 2025 turun menjadi 8,47persen*. BadanPusatStatistik. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/07/25/2518/persentase-penduduk-miskin-maret-2025-turun-menjadi-8-47-persen-.html>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dodds, R., Ali, A., & Galaski, K. (2018). Mobilizing knowledge: determining key elements for success and pitfalls in developing community-based tourism. *Current Issues in Tourism*, 21(13), 1547–1568. <https://doi.org/10.1080/13683500.2016.1150257>
- Emerson, J. (2003). The blended value proposition: Integrating social and financial returns. *California Management Review*, 45(4), 35–51. <https://doi.org/10.2307/41166187>
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). Community-based tourism: A success? *ICRT Occasional Paper*, 11(1), 1–37.
- Hausler, N., & Strasdas, W. (2003). Training manual for community-based tourism. In WEnt.
- Islami, M. E. N., & umiyati. (2020). DAMPAK KEBERADAAN OBJEK WISATA TEBING BREKSI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DESA SAMBIREJO, PRAMBANAN, KABUPATEN SLEMAN. *Media Wisata*, 18. <https://doi.org/10.36275/mws>
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2020). *Buku panduan BUMDes: Membangun desa melalui badan usaha milik desa*. Kemendesa PDTT.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2015). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik* (Edisi revisi). Alfabeta.
- Mervelito, M. G. P., Rahardjo, P., & Herlambang, S. (2020). Studi keberhasilan pengelolaan objek wisata Taman Tebing Breksi berbasis community based tourism (CBT) oleh masyarakat Desa Sambirejo, Kabupaten Sleman. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur* (Stupa), 2(2), 2673–2684. <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i2.8880>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Muganda, M., Sahli, M., & Smith, K. A. (2010). Tourism's contribution to poverty alleviation: A community perspective from Tanzania. *Development Southern Africa*, 27(5), 629–646. <https://doi.org/10.1080/0376835X.2010.522826>
- Nicholls, J., Lawlor, E., Neitzert, E., & Goodspeed, T. (2012). A guide to Social Return on Investment. The SROI Network. <https://www.socialvalueint.org/guide-to-sroi>
- Nurcholis, H. (2011). Pertumbuhan dan penyelenggaraan pemerintahan desa. Erlangga.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). Sosiologi pariwisata. Andi Offset.
- Putra, M. R. A., & Nuryana, R. P. (2025). Peran Bumdes Sambimulyo Dalam Membangun Pariwisata Berkelanjutan: Berawal Dari Tebing Kapur ke Destinasi Wisata. *JLAN : Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 22(01), 16–22.
- Ramadana, C. B., & Ribawanto, H. (2010). Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) sebagai penguatan ekonomi desa (Studi di Desa Landungsari, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(6), 1068–1076.
- Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*.
- Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa*.
- Ridlwan, Z. (2014). Urgensi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam pemerdayaan perekonomian desa. *Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum*, 8(3), 424–440.
- Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*, 23(4), 334–340. [https://doi.org/10.1002/1098-240X\(200008\)23:4%3C334::AID-NUR9%3E3.0.CO;2-G](https://doi.org/10.1002/1098-240X(200008)23:4%3C334::AID-NUR9%3E3.0.CO;2-G)
- Saul, E., & Citra, I. P. A. I. M. (2022). Implementasi Strategi Pengelolaan Desa Wisata Wae Rebo di Kabupaten Manggarai pada Masa New Normal. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 10(1), 32–42. <https://doi.org/10.23887/jipg.v10i1.39142>
- Scheyvens, R. (2002). *Tourism for development: Empowering communities*. Pearson Education.
- Social Value International. (2012). Principles of social value. Social Value International. <https://www.socialvalueint.org>
- Soetomo. (2012). Keswadayaan masyarakat sebagai agen perubahan dan kapasitasnya: Refleksi dari pengalaman pengembangan komunitas lokal. *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*, 16(2), 87–103.
- Suansri, P. (2003). *Community based tourism handbook*. REST Project.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyani, A. T. (2017). *Kemitraan dan model-model pemberdayaan*. Gava Media.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: Konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- Tawakkal, G. T. I., & Rohman, A. Z. F. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Penerapan pada kajian politik pemerintahan*. UB Press.
- Wearing, S., & McDonald, M. (2002). The development of community-based tourism: Rethinking the relationship between tour operators and development agents as intermediaries in rural and isolated area communities. *Journal of Sustainable Tourism*, 10(3), 191–206. <https://doi.org/10.1080/09669580208667162>
- Wijaya, A. K., & Zuhriyati, E. (2020). Penguatan Kapasitas BUMDes Sambimulyo Desa Sambirejo Kecamatan Prambanan dalam Meningkatkan Perekonomian (Studi Kasus Wisata Tebing Breksi). *Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan (JPK)*, 1(2), 70–82. <https://doi.org/10.18196/jpk.v1i2.9358>
- World Bank. (2020). *No One Left Behind: Rural Poverty in Indonesia*.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. SAGE Publications.

Yusuf, A. R., Hidayat, Z., & Anugrah, S. D. (2020). Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat sebagai upaya peningkatan ekonomi lokal. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 8(1), 45–58.